

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan, akan dipaparkan terkait latar belakang dan ketertarikan penulis dalam mengangkat topik penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi dalam penelitian “Museum Nasional sebagai Lembaga Pelestarian Warisan Budaya Indonesia Tahun 1979-2022”.

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara multikultural yang setiap daerahnya memiliki kebudayaan yang berbeda berdasarkan sejarah yang ditinggalkan oleh nenek moyangnya dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Kebudayaan sendiri mencakup seluruh aspek kehidupan dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, kemampuan dan kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat (Soekmono, 1973, hlm. 41). Budaya terbentuk dari beberapa unsur yang abstrak seperti agama, adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan dan seni (Normina, 2017, hlm. 17-18). Sehingga, budaya nasional merupakan nilai-nilai, pola perilaku, dan tradisi masyarakat yang mencerminkan suatu bangsa, mencakup berbagai budaya etnis, agama, bahasa, adat istiadat, bangunan dan seni. Tjandrasasmita (2009, hlm. 309) menyatakan bahwa peninggalan-peninggalan berusia sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun yang memiliki nilai sejarah, kebudayaan, atau arkeologis dapat dikategorikan sebagai benda cagar budaya. Benda cagar budaya perlu mendapatkan perhatian lebih dari sekian banyak budaya nasional (Tuppang, 2019, hlm. 17). Benda-benda cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi menjaga jati diri bangsa. Salah satu wujud perlindungan dan pelestarian cagar budaya dapat dilakukan dengan menyimpan benda hasil budaya dan sejarah sebagai koleksi di museum. Hal tersebut akan sejalan dengan fungsi museum menurut PP Nomor 66 Tahun 2015 yaitu untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat.

Ketertarikan penulis untuk mengkaji lebih lanjut mengenai topik ini dipengaruhi oleh dinamika yang terjadi dalam perkembangan museum yang sering mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital (Arininta, 2023, hlm. 334-335). Keberadaan museum di Indonesia sendiri sudah ada sejak zaman kolonial di mana didirikannya *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* pada 24 April tahun 1778 yang menjadi pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan Hindia-Belanda pada masa itu (Asmara, 2019, hlm. 11). Lembaga ini kemudian mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu termasuk dalam perpindahan gedung dan perubahan nama. Pada tahun 1979, museum pusat yang sebelumnya merupakan Lembaga Kebudayaan Indonesia ditetapkan sebagai Museum Nasional oleh Pemerintah Pusat dan diresmikan melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 092/0/1979 tertanggal 28 Mei 1979 (Larasati, 2016, hlm. 16). Sejak peresmiannya, Museum Nasional mulai menjalankan perannya sebagai lembaga pelestarian warisan budaya. Lembaga pelestarian warisan budaya berperan untuk melindungi, merawat, dan mempromosikan benda budaya dan sejarah kepada masyarakat (Ardiwidjaja, 2018, hlm. 4). Museum Nasional dapat dikunjungi oleh semua kalangan mulai dari anak-anak hingga dewasa. Namun, semakin berkembangnya teknologi, pengunjung Museum Nasional mengalami penurunan dalam beberapa waktu yang didominasi oleh kalangan remaja (Maheswari dkk., 2024, hlm. 1946). Putera & Swasty (2017, hlm. 196) menyebutkan bahwa rendahnya minat merupakan faktor utama yang mengakibatkan generasi muda enggan untuk mengunjungi museum. Hal ini menjadi gebrakan untuk Museum Nasional dalam mengembangkan museum terutama dalam melestarikan kebudayaan melalui kegiatan yang dapat menarik minat generasi muda (Daranca, 2023, hlm. 14). Kondisi ini tidak bisa terus diabaikan mengingat pentingnya pemahaman budaya bagi penerus bangsa, sehingga Museum Nasional harus mampu melaksanakan perannya sebagai lembaga pelestarian warisan budaya Indonesia.

Permasalahan terkait kurangnya kunjungan ke Museum mendorong Museum Nasional melakukan beberapa inovasi dengan mengadakan kegiatan-kegiatan kebudayaan seperti pameran, seminar, lokakarya, kunjungan sekolah, hingga lomba yang berkaitan dengan koleksi sejarah dan budaya Indonesia (Museum Nasional,

2020). Upaya-upaya yang dilakukan tidak terlepas dari tugas utama Museum Nasional sebagai lembaga pelestarian warisan budaya, sehingga peran tim teknis yang ada di museum, seperti registrar, kurator, konservator, edukator, humas dan pemasaran sangat diperlukan (Sutaarga, 1997, hlm. 52). Profesi yang ada di museum memiliki peran yang besar dalam pengelolaan dan pelestarian koleksi warisan budaya untuk menyampaikan pemahaman sejarah dan budaya kepada masyarakat (Daranca, 2023, hlm. 20). Salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh Museum Nasional sebagai lembaga pelestarian warisan budaya adalah dilaksanakannya Repatriasi pada tahun 1977, kegiatan repatriasi ini merupakan pameran kembalinya benda budaya Indonesia ke tanah air dari negara Belanda (Sapardan, 2023, hlm. 9). Pada saat ini, benda-benda budaya bersejarah tersebut menjadi koleksi Museum Nasional. Dengan diadakannya pameran repatriasi, masyarakat dapat mengenal dan mendapatkan wawasan baru mengenai proses repatriasi benda budaya bersejarah. Repatriasi ini menandai langkah besar dalam meningkatkan pelestarian dan pemeliharaan warisan budaya Indonesia (Syahid dkk., 2023, hlm. 52).

Kepala IHA (Museum & Cagar Budaya), melalui media pada bulan September tahun 2023, Ahmad Mahendra mengatakan bahwa museum dan cagar budaya memiliki keseriusan dalam mengelola dan melestarikan benda-benda budaya bersejarah. Akan tetapi, pada pelaksanaannya Museum Nasional telah mengalami beberapa kehilangan koleksi seperti pada tahun 1979 terjadi kasus pencurian koleksi uang logam bersejarah, pada tahun 1992 hilangnya koleksi keramik senilai Rp 1.5 miliar, pencurian lukisan *Old Master Indonesia* tahun 1995, dan hilangnya emas mataram kuno dari abad ke-10 pada tahun 2013 (Sabri & Rawianti, 2023, hlm. 103). Beberapa peristiwa tersebut menimbulkan persepsi negatif di kalangan masyarakat, yang menilai adanya kelalaian dalam penjagaan dan pengelolaan sistem keamanan Museum Nasional, sehingga koleksi-koleksi tidak dapat terjaga dengan aman dan hilang. Hal ini tidak sejalan dengan konsep pelestarian yang menjadi peran utama museum sebagai lembaga kebudayaan. Pelestarian merupakan upaya yang berdasar, dasar ini menjadi faktor pendukung dari hal yang dilestarikan baik dari dalam maupun dari luar (Pangestika & Nurharini, 2021, hlm. 20). Widjaja (1986) dalam Ranjabar (2006, hlm. 115) mendefinisikan pelestarian sebagai

kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, terarah, terpadu guna mewujudkan tujuan yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. Dengan demikian, upaya pelestarian harus dilakukan secara komprehensif agar masyarakat dapat mengetahui budaya dan sejarah melalui benda warisan budaya yang di jaga dan dilestarikan oleh Museum Nasional, sehingga benda warisan budaya tersebut dapat tetap abadi sebagai wujud identitas bangsa Indonesia.

Pembangunan Museum Nasional dalam sejarah perkembangannya, termasuk ke dalam pembangunan nasional yang dilaksanakan melalui Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita). Pada Pelita III (1 April 1979-31 Maret 1984), tepatnya sejak peresmian, Museum Nasional mengembangkan rehabilitasi dan perluasan museum serta melakukan pelatihan peningkatan sumber daya manusia (Tjahjopurnomo dkk., 2011, hlm. 39). Pada sumber yang sama, pengembangan permuseuman Indonesia, termasuk Museum Nasional pada Pelita IV menekankan pada masalah-masalah fungsional yang sejalan dengan fungsi museum sebagai lembaga pelestarian warisan budaya. Hal ini terlihat pada poin yang dikembangkan diantaranya, melakukan kerja sama dengan museum-museum maupun lembaga permuseuman di luar negeri, yang bertujuan mengembangkan dan memperluas cakrawala pengertian kebudayaan masyarakat Indonesia melalui pameran-pameran internasional. Kemudian merintis penyusunan seluruh permuseuman ke dalam suatu sistem terpadu melalui penyusunan dan pengesahan Undang-Undang Permuseuman, serta menyelenggarakan pameran khusus dan pameran keliling. Hal-hal tersebut dilakukan guna untuk meningkatkan apresiasi terhadap museum di kalangan masyarakat secara umum, dan kalangan generasi muda pada khususnya (Yendra, 2018, hlm. 104). Untuk mencapai tujuan pembangunan nasional, Museum Nasional sebagai lembaga pelestarian warisan budaya melakukan pengamanan dan perlindungan benda cagar budaya dari kemungkinan akan perusakan, pencurian, penyelundupan, dan perdagangan benda (Praditya, 2009, hlm. 55).

Melalui pembinaan dan pembangunan permuseuman tahun 1984-2000, tugas dan peranan museum dikembangkan tidak hanya menjadi tempat menyimpan benda hasil budaya dan peninggalan sejarah, melainkan sebagai tempat penelitian serta pendidikan budaya dan jati diri bangsa terutama bagi generasi muda

(Tjahjopurnomo dkk., 2011, hlm. 50). Faktor yang menghambat terlaksananya pelestarian warisan budaya oleh museum di Indonesia adalah mengenai keamanan dan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang bertugas di museum (Larasati, 2016, hlm. 14). Sumber daya manusia masih menjadi kendala dalam pengembangan museum, hal ini dikarenakan museum memerlukan peran profesional untuk mengelola dan mendorong gerak maju pembangunan (Larasati, 2016, hlm. 37). Kendala ini diakibatkan oleh belum adanya lembaga akademik formal di bidang permuseuman yang mampu melahirkan tenaga kerja museum yang berkompeten (Tjahjopurnomo dkk., 2011, hlm. 50). Namun demikian, seiring perkembangan waktu dan teknologi, saat ini ilmu permuseuman sudah diajarkan di Perguruan Tinggi yang direalisasikan melalui program Magister (S2) di beberapa Universitas seperti program peminatan dalam program studi Arkeologi Universitas Indonesia dan program studi Museologi Universitas Padjajaran serta dimasukkan pada kurikulum salah satunya di program studi Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Indonesia.

Untuk menyampaikan kepada masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan peninggalan budaya dan sejarah Indonesia, Musyawarah Museum se-Indonesia (MMI) tahun 2015 menetapkan tanggal 12 Oktober sebagai Hari Museum Nasional. Dengan ditetapkannya Hari Museum Indonesia dijadikan ajang untuk mengajak masyarakat agar belajar dan bersenang-senang di museum. Sebagaimana definisi museum oleh *International Council of Museums (ICOM)* yang mengatakan bahwa museum didirikan dengan tujuan untuk memberikan sarana edukatif, inspiratif, dan rekreatif (Asmara, 2019, hlm. 12). Museum Nasional berperan dalam edukasi publik tentang sejarah, budaya, dan keanekaragaman Indonesia. Program-program edukatif di museum membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan warisan budaya, serta membangun pengetahuan yang lebih luas tentang sejarah bangsa. Kemudian, Museum Nasional sering kali bekerja sama dengan museum dan lembaga internasional lainnya dalam pertukaran pengetahuan, program pameran bersama, dan proyek-proyek pelestarian. Kerja sama tersebut dilakukan untuk menguatkan jaringan budaya global dan mempromosikan nilai-nilai kebudayaan yang universal. Selain itu, dengan mempromosikan museum sebagai lembaga yang berkelanjutan,

memberikan kontribusi terhadap peningkatan ekonomi masyarakat lokal maupun nasional. Dengan demikian, dapat dikatakan museum dikembangkan sesuai dengan program pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Pada tahun 2022, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi mengesahkan Permendikbud No 28 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Museum dan Cagar Budaya atas perubahan dari Permendikbud No 26 Tahun 2020 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan perubahan tersebut, adanya pemisahan tata kerja museum dan cagar budaya yang menjadi acuan penulis dalam mengkaji hubungan museum dengan masyarakat dalam pengelolaan dan pelestarian warisan budaya Indonesia (Permendikbud, 2022).

Sebagai mahasiswi Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), penulis tertarik untuk mengkaji secara lebih lanjut terkait bagaimana upaya pelestarian warisan budaya oleh Museum Nasional bagi kehidupan masyarakat. Hal ini didasari pada urgensi masyarakat untuk mengenal budaya dan sejarah bangsanya melalui benda-benda budaya peninggalan sejarah yang ada di museum. Untuk mengetahui bagaimana dampak upaya pelestarian warisan budaya Indonesia oleh Museum Nasional bagi masyarakat, penulis akan memfokuskan pembahasan kepada komunitas pecinta sejarah. Kajian mengenai sejarah lembaga Museum Nasional Indonesia belum penulis temukan dan diduga masih belum ada penelitian terkait perannya sebagai lembaga pelestarian warisan budaya Indonesia, sehingga menjadi kesempatan bagi penulis untuk memperkaya penelitian sejarah terkait Museum Nasional. Fokus kajian penulis terhadap Museum Nasional sebagai lembaga pelestarian warisan budaya Indonesia bertujuan untuk memahami bagaimana upaya Museum Nasional dalam melestarikan warisan budaya Indonesia hingga saat ini, terutama dalam menghadapi tantangan zaman dengan perkembangan teknologi yang semakin maju. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan, maka topik yang sesuai untuk mengkaji seluruh permasalahan tersebut adalah “**Museum Nasional sebagai Lembaga Pelestarian Warisan Budaya Indonesia Tahun 1979-2022**”. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjawab pertanyaan

dan memberikan pemahaman mengenai upaya Museum Nasional dalam melestarikan warisan budaya Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka untuk menjawab pertanyaan utama di dalam penelitian ini terkait, “Bagaimana Museum Nasional melestarikan warisan budaya Indonesia pada tahun 1979-2022?”, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Mengapa Museum Pusat ditetapkan menjadi Museum Nasional sebagai Lembaga Pelestarian Warisan Budaya Indonesia pada tahun 1979?
2. Bagaimana upaya pelestarian warisan budaya Indonesia yang dilakukan oleh Museum Nasional pada tahun 1979-2022?
3. Bagaimana dampak yang ditimbulkan atas upaya pelestarian warisan budaya Indonesia oleh Museum Nasional melalui komunitas pecinta sejarah?
4. Apa faktor pendorong dan penghambat upaya pelestarian warisan budaya Indonesia yang dilakukan oleh Museum Nasional pada tahun 1979-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi terkait Museum Nasional sebagai Lembaga Pelestarian Warisan Budaya Indonesia Tahun 1979-2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menguraikan alasan ditetapkannya Museum Pusat sebagai Museum Nasional pada tahun 1979.
- b. Menganalisis upaya pelestarian warisan budaya Indonesia yang dilakukan oleh Museum Nasional pada tahun 1979-2022.
- c. Menganalisis dampak yang ditimbulkan atas upaya pelestarian warisan budaya Indonesia oleh Museum Nasional melalui komunitas pecinta sejarah.

- d. Memaparkan faktor pendorong dan penghambat upaya pelestarian warisan budaya Indonesia yang dilakukan oleh Museum Nasional pada tahun 1979-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan memperkuat teori struktural fungsional Talcott Parsons dalam memahami lembaga sebagai bagian dari sistem sosial yang berperan untuk menjaga keseimbangan dan keteraturan sosial. Museum Nasional merupakan sebuah lembaga yang memiliki fungsi untuk memelihara dan melestarikan warisan budaya Indonesia. Aspek-aspek seperti koleksi, petugas, dan program-program saling terikat dalam mendukung tujuan pelestarian tersebut.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan struktural fungsional untuk menganalisis dinamika perubahan dan perkembangan Museum Nasional dalam kurun waktu 1979-2022. Perubahan yang terjadi, baik dalam struktur organisasi maupun program, dapat dipahami sebagai upaya Museum Nasional untuk beradaptasi dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat dalam mempertahankan fungsinya sebagai lembaga pelestarian warisan budaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Memperkaya penulisan sejarah, khususnya mengenai Museum Nasional sebagai Lembaga Pelestarian Warisan Budaya Indonesia Tahun 1979-2022.
- b. Menjadi referensi tambahan mahasiswa dalam mata kuliah museologi terkait sejarah, pengelolaan dan pelestarian museum.
- c. Menjadi referensi bacaan bagi komunitas pecinta sejarah untuk meningkatkan perhatian terhadap sejarah dan warisan budaya Indonesia.
- d. Sebagai masukan bagi pemerintah dan pihak terkait agar tetap menjaga dan mempertahankan pelestarian warisan budaya Indonesia di Museum Nasional.
- e. Menjadi referensi materi Sejarah Indonesia di SMA/Sederajat kelas X pada Kurikulum 2013 dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.4 Menganalisis sejarah sebagai Ilmu, Peristiwa, Kisah dan Seni.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Berdasarkan buku pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia yang diterbitkan pada tahun 2021, terdapat struktur penelitian skripsi yang terdiri dari beberapa bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Penulis akan mengemukakan terkait segala hal yang menjadi dasar penulis untuk melakukan penelitian. Pembahasan diawali oleh latar belakang masalah mengapa penulis melakukan penelitian ini. Selain latar belakang masalah, akan dipaparkan rumusan masalah yang ditulis dalam bentuk pertanyaan penelitian, kemudian terdapat manfaat penelitian untuk menunjukkan kontribusi dan nilai yang dapat diberikan melalui hasil penelitian, serta struktur organisasi skripsi yang memuat sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka. Penulis membahas mengenai beberapa teori dan konsep yang berkaitan dengan topik penelitian. Selain itu, akan dimuat sumber-sumber yang relevan dengan penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori struktural fungsional. Sedangkan, konsep yang diambil diantaranya konsep Museum Pusat sebagai Museum Nasional dan pelestarian warisan budaya.

Bab III Metode Penelitian. Penulis akan mengemukakan metode yang membahas mengenai tata cara penulisan dalam pembuatan penelitian. Metode yang digunakan adalah metode sejarah atau metode historis. Metode ini dimulai dari tahap awal penelitian yaitu heuristik yang menjelaskan pencarian sumber sejarah yang relevan beserta dengan teknik pengumpulan data yang digunakan. Kemudian dilakukan proses kritik sumber yang terdiri dari kritik eksternal dan internal. Dilanjutkan dengan interpretasi terhadap materi yang diperoleh serta tahap akhir yaitu historiografi.

Bab IV Hasil dan Pembahasan. Penulis menjabarkan jawaban dari rumusan masalah yang diambil. Pada rumusan masalah pertama yaitu mengenai ditetapkannya Museum Pusat menjadi Museum Nasional sebagai lembaga pelestarian warisan budaya Indonesia pada tahun 1979, penulis akan memaparkan kondisi Museum Pusat sebelum ditetapkan sebagai Museum Nasional, kemudian menguraikan alasan Museum Pusat ditetapkan sebagai Museum Nasional. Dalam rumusan masalah kedua, mengenai upaya pelestarian warisan budaya Indonesia yang dilakukan oleh Museum Nasional pada tahun 1979-2022 dibahas mengenai

program-program Museum Nasional dalam melestarikan warisan budaya Indonesia, kerja sama yang dilakukan antarlembaga, dan struktur organisasi. Dalam rumusan masalah ketiga, peneliti akan membahas mengenai dampak yang ditimbulkan atas upaya pelestarian warisan budaya Indonesia oleh Museum Nasional bagi komunitas pecinta sejarah. Kemudian, pada rumusan masalah keempat akan membahas mengenai faktor pendorong dan penghambat upaya pelestarian warisan budaya yang dilakukan oleh Museum Nasional pada tahun 1979-2022.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi. Pada bab terakhir, penulis menyajikan hasil simpulan dari interpretasi dan analisis berdasarkan informasi yang didapatkan dalam menjawab rumusan masalah. Kemudian memberikan rekomendasi agar topik penelitian yang relevan dapat dikaji lebih dalam pada penelitian berikutnya.